



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* melanda dunia sejak awal tahun 2020, tidak terkecuali dengan Indonesia. Pandemi *Covid-19* sangat berdampak kepada kehidupan sosial penduduk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Virus Corona pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok dan dengan cepat menyebar ke seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Banyak yang mengalami dampak negatif dari *Covid-19* salah satunya adalah masyarakat penyandang disabilitas. Dilansir dari *Theconversation*, sebanyak 86% dari 1683 responden disabilitas yang sudah bekerja mengalami penurunan pendapatan bahkan hingga 80% dari pendapatan mereka saat sebelum pandemi (<https://theconversation.com/bagaimana-covid-19-memperparah-kesejahteraan-penyandang-disabilitas-di-indonesia-144109>, diakses 28 Januari 2021 pukul 21.00 WIB). Angka tersebut menunjukkan bahwa efek pandemi *Covid-19* sangatlah terasa untuk masyarakat dengan disabilitas. Artikel tersebut mencontohkan difabel netra yang biasanya bekerja sebagai pengusaha pijat tentu sangat bergantung pada kedatangan pelanggan ke tempat mereka. Namun dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus penyebaran virus Corona menjadikan pelanggan takut untuk datang dan penyandang netra sebagai pelaku usaha tidak memiliki pilihan lain untuk bekerja. Berdasarkan data Susenas pada 2018, ada 14,2% dari jumlah penduduk Indonesia merupakan penyandang disabilitas atau dalam jumlah riil sebanyak 30,38 juta jiwa. (<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4351496/jumlah-penyandang-disabilitas-di-indonesia-menurut-kementerian-sosial>, diakses 28 Januari 2021 pukul 21.20 WIB).

Disabilitas dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Dilansir dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyandang disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki keterbatasan yang dapat menghambat partisipasi peran serta mereka dalam kehidupan bermasyarakat (<https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/15033100002/situasi-penyandang-disabilitas.html>, diakses 28 Januari 2021 pukul 21.30 WIB). Menurut Maxwell (dalam Adawiyah 2017: 5), difabel adalah mempunyai kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan suatu rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak atau normal. Atas definisi yang sudah dipaparkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa disabilitas adalah kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan fisik dan atau mental serta kebutuhan yang dapat menjadi gangguan atau hambatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam keluarga dan masyarakat Indonesia, penyandang disabilitas masih kerap direndahkan. Masih banyak keluarga dan masyarakat yang menganggap disabilitas sebagai aib, kutukan, dan memalukan. Tak sedikit keluarga yang memilih tidak terbuka mengenai anggota keluarganya yang memiliki disabilitas. Ada juga kelompok masyarakat yang masih menganggap penyandang disabilitas sama dengan orang sakit yang tidak berdaya sehingga tidak perlu diberi pendidikan dan pekerjaan. (<https://nasional.kompas.com/read/2019/12/03/20412711/harapan-di-pundak-angkie-yudistia-melawan-stigma-disabilitas?page=all#page2>, diakses 28 Januari 2021 pukul 22.30 WIB)

Masyarakat memandang kelompok disabilitas sebagai kelompok yang lebih inferior dan tidak berdaya sehingga patut untuk dikasihani. Persepsi seperti ini dapat menyebabkan potensi sumber daya yang ada dalam diri penyandang disabilitas diabaikan berikut juga hak-hak dasarnya seperti hak atas pendidikan dan hak partisipasi. Akibatnya terjadi diskriminasi ketimpangan sosial yang tidak setara antara disabilitas dan non-disabilitas. Ditambah lagi dengan adanya pengesahan UU Ciptaker yang digadang-gadang memiliki substansi yang sangat berdampak kepada

penyandang disabilitas namun nyatanya dampak negatiflah yang hadir. Dilansir dari CNN Indonesia, Direktur Advokasi dan Jaringan PSHK Fajri Nursyamsi bersama dengan Direktur Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (Sapda) Nurul Saadah mengutarakan kekecewaannya dengan berpendapat bahwasannya usulan yang diajukan oleh jaringan penyandang disabilitas tidak diakomodir dalam draft yang diresmikan. UU Cipta Kerja justru mencantumkan aturan yang berbau diskriminatif terhadap kelompok disabilitas dengan menggunakan kata sehat “jasmani rohani” sebagai persyaratan untuk mencapai suatu jabatan tertentu. (Hak Penyandang Disabilitas Disebut Diabaikan di UU Ciptaker (cnnindonesia.com), diakses 28 Januari 2021 pukul 22.50 WIB)

Diskriminasi terhadap kelompok disabilitas dapat terjadi di berbagai bidang salah satu contohnya di bidang ketenagakerjaan tepatnya terjadi dalam proses seleksi CPNS yang diselenggarakan oleh pemerintah yang menimpa Romi Syofpa Ismael seorang disabilitas yang status CPNS-nya dicabut lantaran beliau adalah seorang disabilitas yang juga seorang dokter gigi (<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4114479/penyandang-disabilitas-melawan-stigma-negatif>, diakses 28 Januari 2021 pukul 23.00 WIB). Tentunya hal seperti ini tidak perlu terjadi dimana kesempatan yang sama tidak didapatkan oleh semua warga negara Indonesia dan sudah pasti dapat mematikan potensi-potensi yang dimiliki oleh kelompok disabilitas untuk berkembang ditengah keterbatasan yang dimiliki. Fenomena ini menjadi tanggung jawab dari pemerintah yang belum bisa menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga negara Indonesia dalam mendapatkan lapangan pekerjaan.

Diskriminasi terhadap kelompok disabilitas juga terjadi pada pemberitaan media yang kerap kali menggunakan kelompok disabilitas sebagai objek yang perlu diberi perlakuan yang berbeda dibanding yang lain dengan tujuan mengeksploitasi emosi pembaca dengan judul yang di dramatisir semata untuk mengambil keuntungan semaksimal mungkin bagi media. Menurut Marulitua (2016), media macam media televisi yang memiliki kekuatan audio dan visual yang berkesinambungan dan cepat menjadikan permirsanya tidak mampu merenungkan

program televisi yang disaksikannya. Pada akhirnya pemirsa dengan mudah menerima begitu saja pengetahuan yang bermuatan nilai-nilai sosial mengenai topik yang disaksikannya termasuk praktik komodifikasi dan konsensus pemaknaan terhadap disabilitas. Menurut Haller (1999: 2), pemberitaan pada media massa dengan pandangan negatif dapat berpengaruh terhadap citra kelompok disabilitas sehingga dianggap memiliki “dunia sendiri”. Berkaitan dengan hal ini Marulitua (2016) memberikan sebuah contoh dari tayangan *talk show* Hitam Putih TRANS7 yang telah memiliki *labelling* bahwa disabilitas adalah makhluk yang aneh, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain sehingga harus diisolasi dan dialienasi. Kelompok disabilitas juga menjadi juruselamat bagi kaum kapitalis untuk meraup keuntungan semata.

Definisi Haller juga dapat berlaku pada media *online*. Dilansir dari difabel.tempo.co, Agus Abulrahman selaku Direktur YPAC (Yayasan Pembina Anak Cacat) mengatakan memang pemberitaan mengenai kelompok difabel meningkat dari tahun-tahun sebelumnya namun perspektif yang disajikan masih berfokus pada kesedihan dan perlu dikasihani (<https://difabel.tempo.co/read/1381363/dewan-pers-isu-akses-dan-perlindungan-difabel-dalam-pemberitaan-masih-rendah> , diakses 25 Januari 2021 pukul 23.45 WIB). Kelompok disabilitas pula kerap kali diberitakan dari sudut pandang tidak seimbang, kata Muslim dikutip dari Bbc.com (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50512664>, diakses 29 Januari 2021 pukul 19.00 WIB). Menurut beliau selama ini masih sedikit media cetak, elektronik maupun *online* yang benar-benar mengangkat masalah disabilitas. Muslim beranggapan kalau media tidak tahu mengenai disabilitas namun sok tahu. (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50512664>, diakses 29 Januari 2021 pukul 19.00 WIB).

## Kisah penyandang disabilitas mencari kerja: 'Hampir 50 kali melamar lowongan tapi hasilnya nihil'

Raja Eben Lumbanrau  
BBC News Indonesia

3 Desember 2019



BBC NEWS INDONESIA  
Takwani Suci Prestanti, seorang penyandang disabilitas, mengaku sulit mencari kerja.

Gambar 1.1 Kisah penyandang disabilitas mencari kerja: 'Hampir 50 kali melamar lowongan tapi hasilnya nihil'

Sumber: bbc.com

Contoh dari pemberitaan yang memandang kelompok difabel ini sebagai kelompok yang perlu dikasihani adalah berita dari Bbc.com (<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50512664>, diakses 30 Januari 21.00 WIB). Melalui perspektif yang demikian BBC mencoba menggugah emosi pembaca demi keuntungan semata dengan menjual kisah-kisah dari kelompok disabilitas. Berita diatas berisi kisah perjuangan salah satu penyandang disabilitas dalam mencari pekerjaan yang ditolak berkali-kali. Bahkan ada perusahaan yang sampai terang-terangan menolak untuk pelamar kerja penyandang disabilitas, padahal sudah ada UU yang mengatur tentang Penyandang Disabilitas yang mewajibkan untuk setiap perusahaan mempekerjakan paling sedikit 2% dari jumlah pegawai yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 8 tahun 2016.

Dari judul dan isi berita seperti yang dilampirkan diatas, media lebih menitikberatkan perspektif pemberitaan dari sisi kesedihan dan dramatis dari kisah penyandang disabilitas dalam mencari pekerjaan. Tak ayal dengan pemberitaan yang demikian membuat pandangan-pandangan miring semakin menjangkit di masyarakat bahwa kelompok disabilitas adalah kelompok masyarakat yang perlu dibantu dan dikasihani. Padahal seharusnya media dapat berguna untuk kelompok disabilitas dalam membantu memperjuangkan hak-hak demi kesetaraan bagi kelompok disabilitas.

Contoh lain dari eksploitasi kesedihan dari kelompok disabilitas adalah pemberitaan yang dimuat pada laman [travel.detik.com](http://travel.detik.com) dengan judul Kisah Sedih Penyandang Disabilitas Yang Dibentak Di Pesawat Inggris. Isi artikel berita tersebut adalah kisah seorang anak disabilitas yang mengidap Sindrom Sturge-Weber bernama Yasmin Colenso. Yasmin bersama keluarganya sedang berpergian menggunakan pesawat dan tiba-tiba Yasmin rewel saat di pesawat menyebabkan kegaduhan sehingga seorang penumpang lain merasa terganggu oleh Yasmin. Dengan nada membentak penumpang tersebut menyuruh untuk Nicole (ibu Yasmin) untuk mendiamkan anaknya (<https://travel.detik.com/travel-news/d-3282339/kisah-sedih-penyandang-disabilitas-yang-dibentak-di-pesawat-inggris>, diakses 31 Januari 2021 pukul 21.00 WIB).

Kalimat yang digunakan pada judul artikel tersebut seakan berusaha untuk memancing empati dari pembaca dengan tujuan untuk membuka artikel dan pada akhirnya akan mendatangkan traffic untuk media itu sendiri. Yang menjadi *highlight* penulis artikel adalah kisah sedih dari penyandang disabilitas sehingga dapat menguatkan pemikiran masyarakat mengenai kelompok disabilitas yang perlu dibela dan dibantu.

Dampak nyatanya adalah muncul beberapa tantangan yang dialami oleh seorang difabel untuk memenuhi hak memperoleh pekerjaan yang layak. Seperti yang dipaparkan oleh Wahyuni (2019:16), tantangan pertama yang dihadapi adalah stigma yang melihat difabel sebagai individu yang tidak produktif baik secara ekonomi maupun sosial. Pada akhirnya perusahaan maupun instansi pemerintah

dalam melakukan perekrutan pegawai mensyaratkan kesehatan jasmani dan rohani pada saat proses seleksi kepada calon pegawai. Dampak kedua, belum tersedianya infrastruktur fisik yang ada pada bangunan dari perusahaan yang ramah kepada difabel. Dan untuk perbaikan fasilitas khusus tentunya membutuhkan anggaran lebih besar sehingga seringkali dijadikan alasan untuk menolak pekerja difabel. Ketiga adalah sebagian dari masyarakat belum bisa berlaku objektif dalam menyikapi perbedaan, contohnya dalam hal pemberian upah dan promosi jabatan kerja. Keempat yaitu masih lemahnya pengawasan untuk kepatuhan perusahaan dalam memberi kesempatan kerja bagi difabel. Hal tersebut dikarenakan tenaga pengawas yang masih tidak sebanding dengan perusahaan yang diawasi sehingga pengawasan berjalan kurang maksimal. Kemudian kelima, belum adanya data tunggal yang bisa jadi acuan untuk keperluan perekrutan difabel.

Dilansir dari [magazine.job-like.com](http://magazine.job-like.com), Paulus Ganesha Aryo adalah seorang difabel tuli yang bekerja dibidang IT di sebuah perusahaan media. Dalam 5 tahun, Paulus pernah menjabat sebagai manajer IT yang diantara karyawannya semua normal hanya Paulus yang merupakan difabel tuli. Paulus kemudian fokus membuktikan diri untuk memberikan kontribusi terbaik bagi perusahaan salah satunya dengan cara membuat sebuah aplikasi. Namun tidak jarang pembuktian itu justru dipandang sebelah mata oleh orang lain diperusahaan. ([magazine.job-like.com](http://magazine.job-like.com), diakses 28 Juli 2021 pukul 19.30 WIB)

Dilansir dari [ft.com](http://ft.com), bahkan sebelum seorang difabel bekerja tetapi pada tahap wawancara kerap kali tidak mendapatkan kejelasan. Isabelle Jani, “Pada Mei 2020 saya mendapatkan panggilan interview untuk posisi sebagai wakil editor di sebuah perusahaan media. Ketika saya meminta wawancara online, daripada tatap muka, saya kaget karena pewawancara hilang kontak dengan saya. Sebelum saya meminta untuk online, saya dikatakan sebagai kandidat kuat.” ([Discrimination at work: ‘I was shocked when the interviewer ghosted me’ | Financial Times \(ft.com\)](https://www.ft.com/content/2021/09/03/discrimination-at-work-i-was-shocked-when-the-interviewer-ghosted-me)), diakses 3 September 2021 22.00 WIB).

Kemudian cerita lain datang dari Shani Dhanda berumur 33 tahun. Shani Dhanda adalah spesialis disabilitas dan pengusaha yang lahir dengan kondisi



genetik langka yang disebut osteogenesis imperfecta atau lebih dikenal tulang rapuh. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah pada usia 16 tahun, Dhanda melamar lebih dari 100 pekerjaan tetapi gagal mendapatkan satu wawancara pun. “Saya menyematkan satu kalimat dalam surat lamaran saya yang mengatakan bahwa saya memiliki kondisi yang berbeda namun tidak memerlukan penyesuaian apapun.” Kemudian Dhanda menceritakan dirinya pada akhirnya menghapus kalimat penyebutan OI dari surat lamaran dan kemudian dia segera ditawarkan wawancara tawaran pekerjaan. ([Discrimination at work: ‘I was shocked when the interviewer ghosted me’ | Financial Times \(ft.com\)](#), diakses 3 September 2021 22.00 WIB).

Kemudian kasus lain adalah keraguan-keraguan dari pemberi kerja. Subira Jones adalah pelatih kehidupan dan konsultan pencegahan kelelahan perusahaan. Dia bekerja sebagai analisis investasi ketika didiagnosis menderita *Multiple Sclerosis*, suatu kondisi yang mempengaruhi otak dan sumsum tulang belakang. Subira Jones berusia 25 tahun, dia berhenti berkarir setelah setahun mengalami gejala yang melemahkan kondisi tubuhnya. Kemudian setelah lima bulan dia kembali bekerja. Subira mengatakan “Saya kandidat yang dicari, menerima banyak panggilan dari perekrut pekerjaan” katanya. “Tetapi sejak saya mengatakan saya membutuhkan posisi paruh waktu atau fleksibel karena kecacatan saya, mereka menjadi ragu-ragu. Segera setelah perekrut menutup telepon, saya tahu saya tidak akan mendengar kabar dari mereka lagi” . Akibatnya ketika terdapat resiko diabaikan yang menyebabkan seorang difabel takut untuk menyatakan kecacatan. Subira menambahkan “Ketika seorang pemberi pekerjaan melihat bahwa seorang kandidat memiliki disabilitas, mereka membuat asumsi bahwa individu tersebut tidak akan berhasil memberikan pekerjaan yang dibutuhkan.” ([Discrimination at work: ‘I was shocked when the interviewer ghosted me’ | Financial Times \(ft.com\)](#), diakses 3 September 2021 22.00 WIB).

Dengan adanya situasi yang demikian Muslim tergerak bersama teman disabilitas yang lain untuk mendirikan sebuah media disabilitas agar bisa menceritakan kepada masyarakat secara apa adanya bernama Newsdifabel.

Newsdifabel lahir sebagai upaya dari kelompok difabel yang memiliki gagasan dan cita-cita yang sama yaitu memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat luas mengenai isu disabilitas (<https://www.newsdifabel.com/tentang-kami/>, diakses 28 Januari 2021 pukul 20.30 WIB). Newsdifabel sama halnya dengan media online lain yaitu menyalurkan berita kepada masyarakat namun Newsdifabel berfokus kepada isu disabilitas dan sebagai bentuk usaha dari kelompok difabel serta mengelola media online itu sendiri.

Menurut Suhendar, salah satu pendiri Newsdifabel, pemberitaan di tingkat nasional maupun internasional tentang keberadaan difabel hanya sebagai objek sosial, tidak pernah memosisikan difabel sebagai subjek (<https://www.bbc.com/indonesia/media-47249243>, diakses 28 Januari 2021 pukul 20.45 WIB). Difabel kerap kali diposisikan sebagai objek sosial semata dan tidak pernah dijadikan subjek seperti halnya individu non-difabel, baik pada pemberitaan nasional maupun internasional. Newsdifabel sendiri berkomitmen untuk menjadi media yang bisa memberikan kesadaran kepada masyarakat dan pada akhirnya dapat menghilangkan stigma dan deskriminasi kepada penyandang disabilitas. Keberadaan Newsdifabel juga untuk mengatasi rasa malu tidak memiliki saluran aspirasi caranya adalah dengan merangkul, mengajak berdaya, menyosialisasikan berbagai aktivitas dan kemampuan kawan-kawan disabilitas. Tujuannya agar keberadaan penyandang disabilitas dapat diakui sebagai manusia yang memiliki kesamaan hak dan kewajiban di tengah-tengah masyarakat sebagai makhluk sosial tanpa adanya diskriminasi (<https://www.newsdifabel.com/tentang-kami/> 28 Januari 2021 pukul 20.30 WIB). Komitmen Newsdifabel adalah untuk menyadarkan masyarakat yang pada akhirnya tentu menghilangkan stigma yang membayangi difabel dimasyarakat sehingga diskriminasi akan luntur dengan sendirinya. Melalui media [newsdifabel.com](https://www.newsdifabel.com) juga dapat menjadi ajang bagi difabel dapat mengatasi rasa malu dengan dirangkul, diberdayakan, menyebarluaskan aktivitas dan kemampuan kawan-kawan difabel.

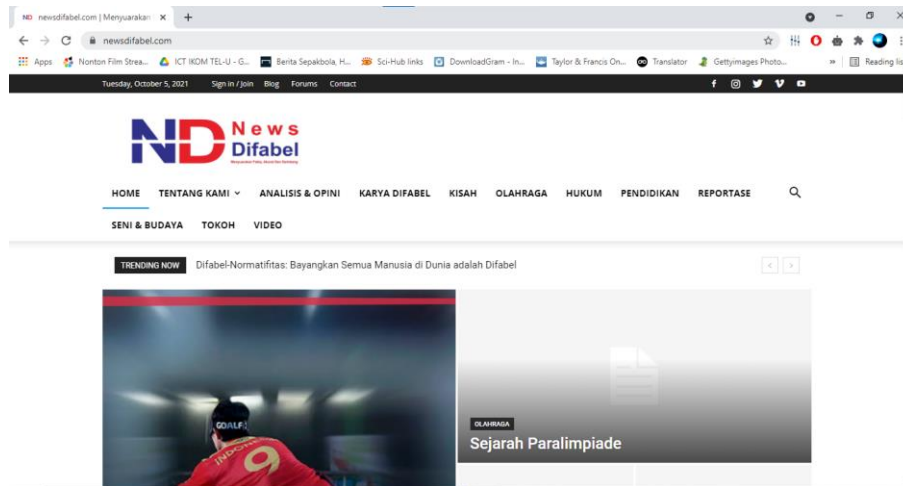
Peneliti melakukan penelusuran mengenai beberapa media online yang memberitakan mengenai difabel sekaligus dikelola oleh difabel juga.

Newsdifabel.com berkomitmen membentuk suatu media yang memiliki kekhasan, perspektif dan menjadi saluran keresahan penyandang disabilitas. Khusus mengangkat isu-isu yang menyangkut disabilitas secara detail komprehensif, seimbang dan objektif (<https://www.newsdifabel.com/tentang-kami/> 29 Juli 2021 pukul 20.00 WIB). Dalam prosesnya Newsdifabel membentuk karakter sesuai dengan jati diri sebagai difabel, mulai dari kekhasan, sudut pandang pemberitaan serta menjadi saluran keresahan tersendiri. Perbedaan Newsdifabel dengan media online difabel yang lain membuat newsdifabel menarik untuk diteliti lebih.

Media lain yang memberitakan mengenai difabel adalah Kartunet (Karya Tunanetra), yang didirikan oleh Irawan Mulyanto, Aris Yohanes, M Ikhwan Tariqo dan Dimas P Muharam. Kartunet berdiri sejak 2006 yang menghadirkan informasi berita, artikel yang menginspirasi, opini, cerpen, bahkan podcast. Namun sayang walaupun sudah berdiri lama Kartunet belum mampu untuk menghadirkan konten secara konsisten. Pada saat peneliti akses website Kartunet, konten yang terakhir dipublikasi tanggal 1 Juni 2021 sebanyak 5 konten, kemudian lompat ke bulan Mei 2021, dan lompat lagi ke Desember 2020. Terdapat pula artikel yang gagal menampilkan gambar sehingga bisa dikatakan website belum sempurna. (kartunet.com 2 Agustus 2021). Media selanjutnya adalah Kamibijak yang didirikan oleh Paulus Ganesha Aryo Prakoso pada tahun 2018. Selanjutnya adalah media Kamibijak menyediakan video menarik disertai dengan teks, dan secara umum terdapat orang yang memperagakan bahasa isyarat serta konsisten dalam memperbarui informasi. Perbedaan dengan Newsdifabel adalah Kamibijak berfokus kepada difabel runtu sehingga kurang bisa menjangkau kawan-kawan difabel secara umum. ([Kami Berbahasa Isyarat Jakarta - KamiBijak](#), diakses 2 Agustus 2021 pukul 19.15 WIB).

Kemudian ada juga Solider, yang didirikan pada tahun 2019 oleh Antok Suryaden. Solider adalah media yang berfokus kepada permasalahan hukum difabel di Indonesia. Pada website Solider mencantumkan tab khusus bernama Pustaka Hukum berisi banyak panduan hukum apabila seorang difabel berhadapan dengan kasus tertentu seperti pencurian, pembunuhan, pemasangan, dsb. ([Beranda Inklusi](#)

| Solider News, diakses 2 Agustus 2021 pukul 19.30 WIB). Perbedaan dengan Newsdifabel tentu sudah terlihat dari fokus masing-masing serta Solider tidak diinisiasi secara langsung oleh pergerakan difabel.



Gambar 1.2 Website Newsdifabel.com

Sumber : Newsdiabel.com

Newsdifabel merupakan sebuah media online yang dijalankan oleh kelompok difabel didalamnya. Dalam berkomunikasi tentunya kelompok difabel memiliki keunikan tersendiri didalam organisasinya, karena masing-masing individu memiliki kebutuhan khusus masing-masing sehingga berbeda dengan cara komunikasi pada umumnya. Setyawan (2019: 9), membuktikan bahwa komunikasi interpersonal antar penyandang disabilitas yang memiliki perbedaan kebutuhan memiliki pola komunikasi yang berbeda dengan individu non-disabilitas.

Dengan anggota yang sebagian besar merupakan individu difabel, maka akan muncul cara komunikasi yang berbeda dengan organisasi pada umumnya. Dalam sebuah organisasi tentu ada komunikasi internal organisasi (vertikal dan horizontal) dan pola komunikasi organisasi yang berjalan agar alur komunikasi berjalan pada sebuah sistem yang disepakati bersama demi mencapai tujuan organisasi.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi organisasi yang ada pada media Newsdifabel sehingga media yang sudah dibentuk dapat

berjalan dengan baik sesuai dengan tujuannya yaitu memberikan berita-berita mengenai kelompok disabilitas secara berimbang dan objektif tidak semata mengeksplotasi kesedihan dan mendramatisir kondisi kelompok disabilitas itu sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Organisasi Newsdifabel Dalam Memproduksi Berita”

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menjelaskan mengenai komunikasi internal pada Newsdifabel.com sebagai media online yang sebagian besar anggotanya adalah difabel.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi organisasi internal Newsdifabel?
2. Bagaimana pola komunikasi organisasi Newsdifabel?

## **1.4 Tujuan Masalah**

1. Mengetahui komunikasi organisasi internal Newsdifabel.
2. Mengetahui pola komunikasi organisasi Newsdifabel.

## **1.5 Batasan Masalah**

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan juga memudahkan pembahasan penelitian maka diperlukan batasan masalah. Batasan masalah dari penelitian ini adalah komunikasi organisasi internal Newsdifabel dan pola komunikasi organisasi Newsdifabel.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang komunikasi organisasi dengan penyandang disabilitas yang menjalankan sebuah media.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai kegiatan komunikasi organisasi yang dilakukan oleh penyandang disabilitas. Organisasi yang dijalankanpun adalah sebuah media yang pada umumnya dijalankan oleh masyarakat normal sehingga tergolong baru terdengar oleh peneliti sekaligus menambah keunikan Newsdifabel.

#### b. Bagi Akademis

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Telkom secara umum, Proram Studi Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama.

### 1.7 Waktu Penelitian

Dibawah ini adalah lini masa penelitian ini dilakukan:

**Tabel 1.1**

#### WAKTU PENELITIAN

No.	Kegiatan	Tahun 2021								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep
1.	Pengajuan Pembimbing dan Judul									

2.	Bimbingan Judul									
3.	Menulis Bab 1 dan Bab 2									
4.	Bimbingan Bab 1 dan Bab 2									
5.	Revisi dan Menulis Bab 3									
6.	Bimbingan Proposal Penelitian dan Revisi									
7.	Pendaftaran <i>Desk Evaluation</i>									
8.	Pencarian data ke lapangan									
9	Pengelolaan data dan penyajian data (menulis bab 4 dan bab 5)									
10	Bimbingan serta revisi bab 4 dan bab 5									
11	Sidang Skripsi									